

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran peneliti terhadap nilai-nilai moral pelajar sudah mulai hilang. Dilansir dari portal berita, hal ini ditandai dengan banyaknya kasus-kasus seperti: peredaran narkoba, pergaulan bebas, kekerasan antar remaja dan tingginya angka tawuran antar pelajar yang mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan. Tawuran pelajar yang kini menjadi fenomena dalam dunia pendidikan seolah menjadi budaya baru dikalangan remaja. Kondisi ini tentu saja sangat merusak dunia pendidikan dan nilai keagamaan. Perilaku tersebut juga menandakan degradasi moral secara besar-besaran di kalangan pelajar pada khususnya.²

Fenomena-fenomena tersebut memperlihatkan bahwa perilaku negatif remaja terjadi akibat ketidakdisiplinan remaja. Disiplin secara mendasar mengacu pada prinsip bahwa setiap organisme pada tingkat tertentu belajar mengendalikan dirinya agar selaras dengan kekuatan-kekuatan di sekitar lingkungannya yang dialaminya. Jelasnya disiplin adalah bagian dari perilaku positif, keteraturan, tanggung jawab yang harus diajarkan sejak dini dan orang tua yang bertanggungjawab

² Agil Bayu Rizkian, "*Hilangnya rasa tanggungjawab*", www.Chapter1, diakses pada tanggal 28 November 2019 pukul 16.45.

mengajari membentuk disiplin pada anak-anak mereka sejak dini.³

Budaya keramahan dan sopan santun di Indonesia juga mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari generasi muda atau remaja yang cenderung kehilangan etika dan sopan santun terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua, guru bahkan terhadap orang tua, siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut di hormati dan disegani.⁴

Perilaku atau kasus hilangnya rasa tanggung jawab pelajar juga banyak terjadi di luar sekolah, contohnya seperti tawuran antar pelajar, tidak masuk ke sekolah dan memilih membolos, merokok dengan menggunakan seragam sekolah, kekerasan antar pelajar, melakukan tindak kriminal yaitu meminta uang secara paksa terhadap pelajar lainnya. Hal ini diakibatkan karena faktor internal dan eksternal individu pelajar itu sendiri. Sebagai contoh faktor internal adalah adanya masalah dalam keluarga yang mampu mengganggu psikologis anak, sehingga membuat anak berperilaku negatif dalam segala hal termasuk belajar. Contoh faktor eksternal adalah pengaruh dari lingkungan atau teman sepeergaulan yang mempunyai pengaruh besar bagi pembentukan karakter individu sang anak.⁵

³ Haris, "*Kurangnya kedisipinan*", www.11410124, diakses pada tanggal 28 November 2019 pukul 17.31.

⁴ Diren Oktarima, "*Persepsi guru tentang menurunnya adab*" . www.250329, diakses pada tanggal 28 November pukul 16.35.

⁵ Agil Bayu Rizkian, "*Hilangnya rasa...*", diakses pada tanggal 28 November 2019 pukul 16.45.

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang sangat berharga. Untuk membentuk generasi penerus bangsa yang unggul dan berkualitas, diperlukan penanaman pendidikan serta jiwa keagamaan yang baik. Mereka harus belajar dan menyiapkan diri sendiri untuk menghadapi era baru itu dengan sikap dan kemampuan yang tepat dan memadai, yaitu kemampuan mengantisipasi, mengakomodasi, merorientasi, dan menangani masalah.

Guru merupakan sosok yang penting, sebagai pembangun karakter anak didiknya. Tidaklah mudah untuk menjadi seorang guru karena tanggung jawab yang begitu berat yang dipikulnya, bertanggungjawab atas kompetensi dirinya dan membangun kepribadian luhur pada diri sendiri merupakan sebuah keharusan dalam memenuhi kriteria sebagai pendidik dan belum lagi bertanggung jawab membimbing anak didik sampai pada indikator keberhasilan yang telah di tentukan.

Namun pada kenyataan di lapangan masih terdapat banyak guru yang belum mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Dimana di era globalisasi dan teknologi yang semakin canggih ini dibutuhkan beberapa upaya yang dilakukan seorang guru untuk menanamkan dan membudayakan karakter peserta didik terutama ketika di lingkungan sekolah. Kecakapan seorang guru dalam membentuk karakter peserta didik sangat dibutuhkan dewasa ini. Mengingat masyarakat modern saat ini yang serba *gadgate*, anak-anak lebih sering asyik dengan *gadgate* sehingga proses sosialisasi dengan lingkungan sekitar menjadi acuh tak acuh. Hal

ini tentu menjadi kekhawatiran para orang tua dan banyak kalangan karena sikap acuh tak acuh tersebut akan menimbulkan sikap-sikap buruk lainnya, yakni sikap ketidakjujuran, ketidakdisiplinan, ketidaksopanan dan lain-lain sebagainya.

Pembentukan karakter pada peserta didik sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini adalah rendahnya akhlaq peserta didik, kelemahan pendidikan Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada peserta didik saja.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”.⁶

Perwujudan dari tujuan pendidikan yang ingin membangun sebuah peradaban yang lebih bermartabat tak lepas dari pada pendidikan formal yang banyak diminati masyarakat hari ini, dengan adanya perbaikan-perbaikan secara berkala didalam sekolah-sekolah formal merupakan sebuah upaya untuk membuat dunia pendidikan formal lebih berkualitas

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *UUD Sisdiknas No 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 9.

dan selalu relevan untuk dijadikan fasilitator mewujudkan orang-orang terdidik yang mempunyai karakter baik dalam setiap tindakan yang di jalankannya.

Tolok ukur kualitas pendidikan dapat dilihat dari bagaimana implementasinya. Proses implementasi inilah yang sangat menentukan keberhasilan dalam pendidikan. Pendidikan bukan sekedar melahirkan orang cerdas dan terampil dalam keahliannya, tetapi juga mulia akhlaknya dan tindakannya. Jadi keberhasilan suatu pendidikan bukan dilihat dari kecerdasan peserta didik saja, melainkan bagaimana peserta didik tersebut menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan peserta didik yang cerdas juga memiliki akhlaknya akhlak yang mulia.

Agar tercapainya tujuan pendidikan maka harus terjalin hubungan holistik yang baik antara guru dan peserta didik. Adapun tugas dan tanggung jawab guru adalah menanamkan akidah yang benar dan memantapkan kualitas iman siswa pada saat proses belajar mengajar, memberikan nasehat kepada anak didik, bersikap lembut kepada anak didik dan mengajarnya dengan metode yang sesuai, tidak menyebut nama secara langsung ketika memberi teguran, memberi salam kepada anak didik sebelum dan setelah pembelajaran, menerapkan sistem sanksi pada saat pembelajaran dan memberikan penghargaan kepada anak didik.

Dari tugas dan kewajiban tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan karakter siswa dapat melalui keteladanan yang di tampilkan pendidik. Keteladanan memiliki arti penting dalam proses pendidikan,

idealnya jika guru memiliki perangai yang baik maka peserta didik juga memiliki karakter yang baik, begitu pula sebaliknya. Seorang guru harus bisa menjadi teladan bagi para muridnya, tidak saja memberikan materi pelajaran tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Upaya guru dalam mendidik peserta didik yang berkarakter tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru. Untuk itu guru tidak hanya sebagai fasilitator sumber ilmu saja, melainkan sebagai pendidik yang seharusnya membimbing, memotivasi siswa, membantu siswa dalam membentuk kepribadian, pembinaan karakter di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para siswa melalui keteladanan dan contoh yang baik yang ditampilkan guru baik melalui ucapan, perbuatan, dan penampilan.

Maka tantangan yang dihadapi guru adalah bagaimana mengimplementasikannya, bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan saja akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat serta dilandasi akhlak mulia dimanapun dan dalam kondisi apapun. Dari uraian yang telah disebutkan diatas diharapkan guru mampu membimbing dan mengajarkan peserta didik untuk bekal yang akan dibawa terjun kemasyarakat, keluarga, negara dan bangsa karena seseorang dipandang bukan dari harta atau benda melainkan karakter yang melekat pada diri seseorang melalui pembentukan karakter.

Ada beberapa karakter yang bisa dibentuk serta harus dimiliki dan dipraktikkan dahulu oleh guru, baru kemudian diajarkan kepada anak didik dalam kehidupan nyata, antara lain : Jujur, toleransi, disiplin, sopan santun, kasih sayang, gotong royong, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.⁷

Karakter yang diterapkan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung ini yaitu tentang karakter disiplin, sopan santun dan tanggung jawab. Ketiga karakter ini diterapkan melalui metode keteladanan yang diberikan melalui contoh perilaku, perbuatan dan kelakuan yang baik oleh guru.

Kedisiplinan berawal dari kesadaran, akan tetapi kesadaran tersebut haruslah ditumbuhkan jika belum dapat tumbuh pada diri peserta didik dengan berbagai keteladanan-keteladanan dari gurunya yang direalisasikan di sekolah, Guru memberikan teladan bersikap disiplin dengan cara datang ke sekolah lebih awal sebelum jam masuk kelas guru sudah tiba di sekolah, mentaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah dan memberikan teladan memakai seragam sesuai ketentuan serta rapi. Keteladanan tersebut dimaksudkan untuk menanamkan karakter disiplin pada peserta didik.

Sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai bersopan santun, menghormati, menghargai,

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal. 76.

dan tidak sombong. Perwujudan sopan santun tampak pada segala aspek seperti dalam hal berbicara, berbusana, bergaul, dan lain sebagainya.⁸

Sedangkan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁹ Jika seseorang tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan, maka seseorang tersebut harus siap menanggung segala konsekuensinya. Jika karakter tanggung jawab ditanamkan sejak masa anak-anak maka kelak saat dewasa akan memiliki kepribadian yang baik dalam menjalani kehidupan di masyarakat, mampu melaksanakan berbagai bentuk tanggung jawab yang menjadi kewajibannya baik untuk dirinya sendiri, masyarakat (orang lain), lingkungan, bangsa dan Negara serta kepada Tuhannya.

Teladan berarti tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh anak. Keteladanan merupakan kunci keberhasilan, termasuk keberhasilan seorang guru dalam mendidik anak didiknya. Keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi peserta didik untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh

⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hal. 160.

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 37.

tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak.¹⁰

Jika ada seorang guru yang selalu datang terlambat dalam mengajar tidak mungkin dapat memerintah anak didiknya agar selalu datang tepat pada waktunya. Mana mungkin suatu aturan sekolah ditaati oleh anak, jika guru sendiri tidak mamatuhi peraturan yang telah dibuatnya itu. Disinilah keteladanan dari guru diperlukan.

Guru akan mampu menjadi icon bagi siswa, jika mampu memperlihatkan bukti nyata dari perilaku yang mengarah pada keteladanan, seperti disiplin dan sopan santun artinya guru harus terlebih dahulu menerapkannya pada kehidupan sehari-hari, tidak hanya di satu tempat, tetapi di semua tempat, dimanapun guru tersebut berada. Begitu juga dengan bertanggungjawab artinya guru sudah terlebih dahulu menunjukkan perilaku tanggung jawab pada setiap apa yang diamanahkan kepadanya untuk dikerjakan.

MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung merupakan sekolah yang menerapkan metode keteladanan untuk membentuk dan menumbuhkan karakter peserta didik. Peneliti mengangkat tema ini, karena pembentukan karakter pada anak merupakan hal yang sangat penting untuk perkembangan karakter peserta didik di masa mendatang dan harus ditumbuhkembangkan sejak dini. Untuk itu peneliti juga memilih MI Hidayatul Mubtadiin Wates sebagai lokasi

¹⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 150.

penelitian karena peneliti telah mengetahui keseharian dan seluruh kegiatan yang ada di MI tersebut sewaktu pelaksanaan kegiatan magang. MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung merupakan sekolah yang berbasis islami yang dimana madrasah ini memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh madrasah lainnya, *pertama* MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung terdapat madrasah diniyah. Dalam hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menambah ilmu pengetahuan islam. *Kedua* madrasah ini melakukan pembiasaan membaca shalawat sebelum memulai pelajaran. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan rahmat dan juga menambah keimanan kepada Allah Swt.¹¹

MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung berusaha mengantisipasi degradasi moral siswa secara dini dengan berupaya membudayakan dan menanamkan sikap kedisiplinan, sopan santun dan tanggung jawab peserta didik melalui seorang guru. Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung ini menjadi tumpuan masyarakat sekitar karena disamping pengembangan kognitif siswa, MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung juga konsen terhadap pengembangan sikap afektif peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya cakap dalam ilmu pengetahuan tetapi peserta didik juga memiliki kepribadian yang baik.¹²

¹¹ Wawancara dengan Bu Novi Dwi Rahmawati Guru Kelas 1, pada tanggal 28 November 2019.

¹² Observasi di lokasi penelitian (MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung) pada tanggal 20 November 2019.

Lokasi madrasah ini cukup strategis, karena berada di sekitar kawasan Kabupaten Tulungagung dengan akses jalur transportasi juga sangat gampang karena didepan madrasah tersebut dilewati angkutan umum sehingga memudahkan bagi para siswa, guru, maupun tenaga kependidikan dalam mencapai lokasi sekolah.

Berhubungan dengan pembentukan karakter peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung tidak lepas dari peran seorang guru dalam mewujudkan karakter yang diharapkan. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kompetensi agar dapat mempermudah dan mendukung guru dalam menjalankan peranannya dibutuhkan berbagai upaya oleh guru untuk membiasakan atau berusaha membudayakan tiga bentuk karakter dalam lingkungan sekolah kepada peserta didik yaitu karakter disiplin, sopan santun dan tanggung jawab

Diantara beberapa upaya yang dilakukan guru MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung adalah menjadi seorang teladan bagi para siswanya dalam berbagai hal, sehingga dengan keteladanan itulah mampu memotivasi siswanya untuk berperilaku religius. Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.¹³

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 301.

Selain keteladanan, peserta didik dituntut untuk melakukan pembiasaan dalam beragama dengan maksud untuk menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah Saw sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.

MI Hidayatul Mubtadiin Wates merupakan salah satu madrasah yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang di dalamnya secara tidak langsung pendidikan keagamaannya dan pembentukan karakternya berbeda dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Berhubungan dengan pembentukan karakter peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates tidak lepas dari metode guru dalam pengimplementasian untuk mewujudkan karakter siswa melalui keteladanan.

Berangkat dari pemikiran di atas, peneliti menjadi termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai metode keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan berdasarkan pemikiran dan berbagai pertimbangan, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di Madrasah tersebut dengan mengambil judul **“Implementasi Metode Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi metode keteladanan guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana implementasi metode keteladanan guru dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020?
3. Bagaimana implementasi metode keteladanan guru dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi metode keteladanan guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui implementasi metode keteladanan guru dalam membentuk karakter sopan santun peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui implementasi metode keteladanan guru dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khasanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan implementasi metode keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik

2. Secara praktis

a. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif guna meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran di sekolah, khususnya dalam implementasi metode keteladanan dan umumnya semua pelajaran serta membentuk peserta didik yang berkompeten dan bermutu.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijaksanaan dalam membentuk karakter peserta didik melalui metode keteladanan di dalam dan di luar kelas.

c. Bagi peserta didik

- 1) Diharapkan agar lebih dapat membentuk karakter peserta didik untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Diharapkan untuk membina karakter disiplin, sopan santun dan tanggung jawab peserta didik melalui keteladanan guru di madrasah.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas.

e. Bagi perguruan tinggi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai tambahan sumber ilmu dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama islam.

E. Penegasan Istilah

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.¹⁴

2. Metode

Metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran atau suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik dimaksudkan agar

¹⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya) Cet 1, hal.93.

peserta didik dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak didik dengan baik.¹⁵

3. Keteladanan

Teladan adalah suatu perilaku, perbuatan, kelakuan yang baik yang dapat dijadikan contoh, sehingga orang yang meniru atau mencontoh berusaha mengikuti persis serupa dengan orang yang dijadikan contoh. Jadi, keteladanan itu diterapkan tidak hanya di satu tempat, tetapi di semua tempat, dimanapun seseorang itu berada. Keteladanan merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh perilaku yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

4. Guru

Guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama islam.¹⁶

5. Pembentukan Karakter

Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungannya.¹⁷ Pembentukan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbuatan atau usaha yang dilakukan dengan

¹⁵ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), hal. 56

¹⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hal.100.

¹⁷ Dharma kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, hal.

sungguh-sungguh untuk membentuk kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak yang mulia dalam diri peserta didik.

6. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung”, yang terdiri atas tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Berikut sistematika pembahasannya :

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang : (a) Halaman sampul depan, (b) Halaman judul, (c) Halaman persetujuan, (d) Halaman pengesahan, (e) Motto, (f) Persembahan, (g) Kata pengantar, (h) Daftar isi, (i) Daftar tabel, (j) Daftar gambar, (k) Daftar lampiran dan (l) Abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian ini terdiri atas :

BAB I Pendahuluan, terdiri atas (a) Latar belakang masalah/ konteks masalah, (b) Fokus penelitian, (c) Tujuan penelitian, (d) Kegunaan penelitian, (e) Penegasan istilah, (f) Sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka yang terdiri atas pembahasan mengenai (a) Deskripsi teori, (b) Penelitian terdahulu, (c) Paradigma Penelitian

BAB III Metode Penelitian yang terdiri atas (a) Rancangan penelitian, (b) Kehadiran peneliti, (c) Lokasi penelitian, (d) Sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) Teknik analisis data, (g) Pengecekan keabsahan data, (h) Tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian terdiri atas (a) Deskripsi data, (b) Temuan penelitian, (c) Analisis data

BAB V Pembahasan, sesuai dengan fokus masalah.

BAB VI Penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri atas (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan/ skripsi, (d) daftar riwayat hidup.